

Praktik Baik: Penguatan Kemitraan Keluarga, Satuan Pendidikan dan Masyarakat Di TK

Good Practice: Strengthening Family, Education and Community Partnerships in Kindergarten

Ni Wayan Satuh*

TK Kumara Sari V Serangan, Denpasar, Bali, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: niwayansatuh@gmail.com

Abstrak

Adanya hubungan timbal balik yang saling bersinergi yaitu hubungan antara keluarga, sekolah, pengasuh sekolah terhadap masyarakat, serta pengaruh masyarakat dengan sekolah yang akan dididik. Lembaga melalui program-program unggulan guna membentuk guru yang profesional serta peserta didik yang berkarakter sehingga harapan mewujudkan TK berkarakter dapat sukses tepat sasaran. Kesimpulan dari kegiatan ini yaitu: Tri Pusat Pendidikan adalah Keluarga, Sekolah dan Masyarakat mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter manusia. Tri Pusat harus bersinergi menjalin hubungan kerjasama, mempunyai hubungan timbal balik satu dengan yang lainnya agar pendidikan terutama penguatan karakter bisa berjalan selaras dan harmonis. Adanya program unggulan yang dibidiki pada Tri Pusat, Keluarga, Sekolah dan Masyarakat yang disinergikan dapat membangun profesional pendidik dan karakter peserta didik dalam mewujudkan lembaga TK Kumara Sari V yang berkarakter.

Kata-Kata Kunci: Praktik Baik; Kemitraan Keluarga; Taman Kanak-Kanak

Abstract

There is a reciprocal relationship that synergizes with each other, namely the relationship between family, school, school caregivers to the community, as well as the influence of the community and the school to be educated. Institutions through superior programs to form professional teachers and students with character so that the hope of realizing a kindergarten with character can be successful on target. The conclusions from this activity are: The Tri Center for Education is Family, School and Society which have very important functions and roles in strengthening human character education. The Three Centers must work together to establish cooperative relationships, have a reciprocal relationship with one another so that education, especially strengthening character, can run in harmony and harmony. The existence of a superior program that is aimed at the Tri Center, Family, School and Community which is synergized can build professional educators and the character of students in creating a Kumara Sari V Kindergarten institution with character.

Keywords: Good Practices; Family Partnership; Kindergarten

PENDAHULUAN

Tri Pusat Pendidikan adalah keluarga sekolah dan masyarakat yang dididik untuk menyukseskan program unggulan dalam melanjutkan anak berkarakter mulia seperti Permata atau bisa diartikan perahu yang terbuat dari tonggak akar sebagai pondasi yang kokoh dan digunakan sebagai Alat Transportasi membawa Permata Hati atau Buah Hati dalam mengarungi bahtera kehidupan dengan berbekal budi pekerti yang mulia yang diteladankan dalam kehidupan karakter lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Para ahli sosiologi pendidikan menganggap bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang secara sosial dan ekonomi mapan cenderung lebih unggul prestasinya di sekolah dari pada mereka yang berasal dari latar belakang keluarga yang secara sosial ekonomi tidak menguntungkan. Sebagian besar modal budaya dan ekonomi keluarga yang mapan tercermin dalam modal manusia, yaitu berupa keterampilan, pengetahuan dan kualifikasi. (Field,

2010:73). Menurut Coleman, modal sosial dapat menawarkan sumber daya pendidikan yang signifikan terutama bagi mereka yang kurang beruntung dalam struktur sosial. (Field, 2010:76).

Anak yang berada di lingkungan keluarga yang tidak mapan, cenderung tidak mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Terkait dengan pembentukan performa peserta didik, peran sekolah ternyata hanya sedikit, sekitar 13–17 %, masih kalah dibandingkan dengan peran orang-orang yang ada di sekitarnya terutama teman pergaulan yang sebaya dengannya (Field, 2010:36). Coleman melihat bahwa modal sosial dalam pendidikan terutama terpusat di lingkungan keluarga, baru kemudian masyarakat yang melingkupinya. (Field, 2010:76).

Keluarga yang mobilitas geografisnya tinggi, cenderung meruntuhkan modal sosial keluarga dan akan merusak pendidikan anak-anaknya. Anak-anak dari keluarga imigran, biasanya dapat berprestasi dengan baik setelah mereka diberikan peluang oleh kondisi sosial dan ekonomi keluarga mereka. Peran modal sosial dalam keluarga juga akan berkurang oleh keluarga yang *double income*, yaitu suami dan isteri bekerja di luar rumah. Meningkatnya jumlah ibu yang bekerja di luar rumah, dalam waktu yang lama cenderung akan merusak modal sosial dalam keluarga. (Field, 2010:77).

Sedangkan menurut Grant & Ray (2010:40), hal-hal yang menggerogoti modal sosial keluarga yang dapat mengacaukan pendidikan anak adalah akibat perubahan demografi keluarga, meningkatnya individualisme, dan memburuknya rasa tanggung jawab sosial terhadap pendidikan anak-anak. Perubahan demografi mengakibatkan kesulitan anak untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang selalu berubah, individualisme memunculkan sikap yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan dampak satu perbuatan bagi orang lain, sedangkan buruknya tanggung jawab sosial atas pendidikan anak melahirkan kebebasan bertindak yang tidak menghiraukan pengaruh sosial yang negatif bagi anak-anak yang belum memasuki usia dewasa.

Berbagai pengamatan dan analisis (Depdiknas, 2002:1), menemukan setidaknya tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan di Indonesia mutunya tidak merata, yaitu; 1) Kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menggunakan pendekatan *education production function* atau *input – output analysis*. Pendekatan ini memandang bahwa sekolah berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi persaratan input (masukan) yang diperlukan dalam proses produksi tersebut, maka sekolah akan menghasilkan output seperti yang dikehendaki. Pendekatan ini menganggap bahwa apabila input pendidikan seperti guru, buku ajar, media pembelajaran, sarana pendidikan dipenuhi, maka secara otomatis mutu pendidikan akan tercapai. Dalam kenyataannya, ketika hal tersebut telah diupayakan tidak serta merta terjadi peningkatan mutu pendidikan. Mengapa hal tersebut terjadi? karena pendekatan *education production function* terlalu memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan proses pendidikan, padahal proses pendidikan sangat berpengaruh pada output pendidikan; 2) Pendidikan nasional diselenggarakan secara birokratik sentralistik, sehingga keberadaan sekolah sangat tergantung kepada keputusan birokratik yang sangat rumit dan terkadang keputusan birokrasi tidak sesuai dengan keadaan sekolah setempat. Sekolah merupakan subordinasi dari birokrasi di atasnya, sehingga sekolah tidak memiliki kemandirian, fleksibilitas, dan inisiatif untuk memajukan lembaganya; 3) Keterlibatan stakeholder sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya guru, orang tua dan institusi-institusi kemasyarakatan terkait masih sangat minim. Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering diabaikan, padahal guru merupakan ujung tombak dalam menciptakan perubahan sekolah ke arah yang lebih baik. Upaya pembaharuan apapun yang diupayakan sekolah, jika tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari guru maka pembaharuan itu tidak akan pernah terwujud. Sementara itu, partisipasi orang tua dan masyarakat selama ini pada umumnya baru sebatas dukungan dana, sedangkan dukungan lain seperti pemikiran moral, pengelolaan, jasa

kurang mendapat perhatian. Akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat juga lemah. Sekolah seakan tidak memiliki beban untuk mempertanggung-jawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orang tua siswa sebagai stakeholder utama dalam pendidikan.

Berdasarkan realitas tersebut, kiranya perlu dilakukan upaya perbaikan selain yang telah dilakukan sebagaimana tersebut di atas, agar sekolah mampu meningkatkan mutu pendidikan dalam usaha mewujudkan performa peserta didik yang lebih baik. Menurut Fullan (Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi, 2001:151), performa yang ingin dibentuk melalui pendidikan tidak sekedar meningkatkan kemampuan kognitif, seperti keterampilan akademik (membaca dan matematika) dan keterampilan berpikir tinggi (análisis, memecahkan masalah), namun juga sekaligus untuk mengembangkan aspek pribadi dan sosial yang memungkinkan individu mampu bekerja dan hidup dalam komunitasnya secara kreatif, inisiatif, empatik, dan memiliki keterampilan-keterampilan interpersonal yang memadai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan performa peserta didik adalah melalui penguatan kemitraan antara sekolah, orang tua, dan institusi-institusi kemasyarakatan yang terkait.

Menurut Mochtar Buchori (2001:72), orang tua dan masyarakat merupakan stakeholder yang selama ini diabaikan dalam pengelolaan pendidikan. Mereka memiliki kepentingan terhadap penyeleng-garaan pendidikan yang baik di masyarakatnya. Selama ini, keinginan dan pandangan orang tua terhadap penyelenggaraan pendid-dikan di sekolah selalu diabaikan dan disingkirkan oleh para pengelola sekolah, dengan alasan bahwa mereka tidak cukup profesional. Hal tersebut merupakan suatu kecongkakan dan arogansi yang seharusnya tidak terjadi. Orang tua memang tidak profesional, namun mereka adalah stakeholder utama yang pandangan-pandangannya tidak boleh diabaikan begitu saja oleh para pengelola sekolah. Selain itu, pandangan-pandangan para pengguna lulusan juga masih kurang didengarkan oleh pihak sekolah. Para pengelola sekolah mestinya perlu mendengarkan pandangan para orang tua dan pengguna lulusan untuk selanjutnya menerjemah-kannya ke dalam visi misi dan menjadi bagian dari program kerja sekolah.

Komite Sekolah merupakan badan yang bersifat mandiri, tidak memiliki hubungan hirarkhis dengan satuan pendidikan maupun lembaga pemerintah lainnya. Pembentukan Komite Sekolah bertujuan untuk : 1) mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan program kebijakan sekolah; 2) meningkatkan tanggung jawab dan peran serta aktif seluruh lapisan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan; 3) menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel dan demokratis dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan peran yang dijalankan Komite Sekolah adalah : 1) sebagai pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di sekolah; 2) sebagai pendukung finansial, pemikiran, tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah; 3) sebagai pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di sekolah; 4) sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat sekolah (Depdiknas, 2003:12). Sementara itu, fungsi Komite Sekolah adalah : 1) memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada sekolah mengenai kebijakan dan program pendidikan, kriteria tenaga kependidikan, fasilitas pendidikan; 2) mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan dan menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Dalam kenyataannya, Komite Sekolah yang selama ini dianggap sebagai representasi wakil orang tua dan masyarakat terasa belum memainkan peran dan fungsinya secara maksimal. Beberapa fenomena di sekolah terkait dengan peran dan fungsi komite sekolah adalah : 1) ada komite sekolah dapat berperan sebagai mitra sekolah; 2) komite sekolah dianggap membebani sekolah; 3) komite sekolah berperan sebagai lembaga formalitas; 4)

komite sekolah berperan sebagai oposan. Tentunya kesemuanya memiliki keunikan tersendiri dalam perjalanan pengembangan sekolah yang bersangkutan.

Penjalinan hubungan antara orang tua dan sekolah hingga kini masih sulit diwujudkan, karena sebagian besar orang tua masih memiliki pemahaman yang keliru ketika mereka memasukkan anak-anak mereka ke sekolah. Mereka cenderung melepaskan diri dari tanggung jawab dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak mereka kepada pihak sekolah. Mereka tidak menyadari bahwa antara keluarga dan sekolah harus bekerja sama untuk mengembangkan potensi anak-anak. Ketika anak berada di lingkungan sekolah, ia akan memperoleh nilai-nilai, sikap, dan pengetahuan baru yang akan dapat berkembang dengan baik manakala diperkuat oleh keluarga.

Berdasarkan realitas di atas, oleh karenanya perlu kajian tentang penguatan kemitraan antara keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat di TK. Kajian ini paling tidak dapat dijadikan sebagai panduan berpikir dan kerja dalam mengembangkan kemitraan pendidikan di tingkat sekolah.

Permasalahan

Permasalahan yang dalam keluarga:

- Kesibukan orang tua yang mementingkan kewajiban dan pekerjaan serta sibuk dengan media sosial, sehingga mengabaikan kasih sayang dan perhatian pada anaknya.
- Orang tua lebih mengutamakan pemberian materi daripada pendidikan karakter.
- Masih banyaknya intimidasi orang tua terhadap anak orang tua membebankan segala urusan pendidikan kepada sekolah.
- Tuntutan orang tua yang lebih mementingkan aspek kognitif atau akademi dari pada pendidikan karakter.
- Sehingga masih banyak sekolah yang menggunakan pembelajaran calistung pada anak usia dini daripada pendidikan karakter.
- Guru yang belum merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran serta penilaian.
- Minimnya sumber dana lembaga.

Permasalahan dalam masyarakat yaitu karena lemahnya kepedulian sosial masyarakat tentang Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya pendidikan karakter sehingga potensi sumber dana pembelajaran pelayanan yang ada di masyarakat belum dapat kita manfaatkan dengan baik.

Tujuan

Adanya hubungan timbal balik yang saling bersinergi yaitu hubungan antara keluarga, sekolah, pengasuh sekolah terhadap masyarakat, serta pengaruh masyarakat dengan sekolah yang akan dididik. Lembaga melalui program-program unggulan guna membentuk guru yang profesional serta peserta didik yang berkarakter sehingga harapan mewujudkan TK berkarakter dapat sukses tepat sasaran

Strategi Pemecahan Masalah

Program Sekolah selalu bersinergi dengan program orang tua yaitu di lembaga kami:

1. Mengadakan perbaikan pelinggih
2. Membuat bak pasir
3. Mengadakan parenting
4. Mengadakan kunjungan rumah
5. Memperingati Hari Ibu
6. Dan Program Kemasyarakatan yaitu sumber dana, sumber dana masyarakat guna mendukung pembiayaan Program Sekolah maupun program ke orang tua

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan tentang pengelolaan dana kami dapatkan dari sumbangan donatur, sebagian dari sumbangan orang tua murid dan ditunjang dari SPP anak – anak untuk kegiatan proses belajar dan mengajar lembaga kami dapat bantuan BOP dimana Juknisnya sudah ditentukan oleh Pusat dan dilembaga kami anak-anak diajak menabung, dan juga orang tua murid mengadakan arisan di sekolah.

Selanjutnya pelaporan ke yayasan hasil kegiatan tiap 3 bulan sekali dengan yayasan, pengelola, guru, komite sekolah dan orang tua murid. Dari sinergi program Tri Pusat dapat meningkatkan kompetensi pendidik serta keberhasilan program belajar sehingga terwujud guru yang profesional peserta didik yang berkarakter.

Dalam upaya membangun dan mengembangkan kemitraan di sekolah, ada lima tahapan kerja yang harus dilalui, yaitu :

1. Membentuk tim kerja kemitraan.
2. Mencari dana dan dukungan lain.
3. Evaluasi, tindak lanjut, dan perbaikan program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengadakan Perbaikan Pelinggih



Gambar 1. Kegiatan Melaspas Pelinggih

Membuat Bak Pasir



Gambar 2. Siswa bermain di Bak Pasir

Mengadakan Parenting



Gambar 3. Outing Ke Penangkaran Penyu

Mengadakan Kunjungan Rumah



Gambar 4. Orang Tua Dan Guru Mengadakan Arisan



Gambar 5. Rapat Dengan Orang Tua Murid

Memperingati Hari Ibu



Gambar 6. Guru Memperingati Hari Ibu

Juara 2 Lomba UKS Sekota Denpasar



Gambar 7. Lomba UKS Sekota Denpasar

Dampak Kegiatan

Adapun dampaknya dari kegiatan Praktik Baik (*Best Practice*) ini :

1. Dampak Ekonomi :
 - a. Meningkatkan APK peserta didik sarana prasarana
 - b. SD Pendidik, kesejahteraan pendidik
 - c. Tercukupinya kebutuhan lembaga melalui pembiayaan
 - d. Operasional penyelenggara TK dalam melaksanakan program-program sekolah
2. Dampak Sosial
 - a. Mempererat hubungan antara lembaga sekolah, keluarga atau orang tua dan masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di lembaga. Sehingga dapat meningkatkan kebutuhan sosial dan rasa tanggung jawab keluarga masyarakat, orang tua dalam mewujudkan manusia yang berkarakter.
3. Dampak Budaya
 - a. Menumbuhkan sikap kerjasama, saling membantu, gotong royong, toleransi, perduli lingkungan, tanggung jawab serta warisan budaya bangsa dalam mewujudkan, menyukseskan program pemerintah, menguatkan pendidikan karakter dalam semua akses Tri Pusat.

Faktor Pendukung

Mengidentifikasi berbagai keberhasilan kemitraan atau kemitraan yang memiliki peluang berhasil. Ada enam faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- a. Lingkungan
Kemitraan atau kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan eksis dalam masyarakat mitra yang potensial, baik potensi modal manusia maupun modal sosialnya.
- b. Karakteristik anggota
Para anggota dan kelompok yang berkolaborasi mesti memahami dan respek terhadap organisasinya dan organisasi mitranya, bagaimana mereka bekerja, nilai dan norma budaya mereka, keterbatasan dan harapan. Kelompok kolaborasi merupakan representasi dari masing-masing komunitas yang mempengaruhi kegiatannya. Para anggota mesti melihat kolaborasi sebagaimana mereka melihat dirinya sendiri, dan mitra kolaborasi yakin bahwa keuntungan dari kolaborasi akan diperoleh semua pihak. Partner kolaborasi mampu berkompromi menyadari bahwa beberapa keputusan dalam kolaborasi mungkin tidak cocok sepenuhnya dengan pilihan para anggota.
- c. Proses atau struktur
Anggota dari kelompok kolaborasi harus merasa memiliki atas pekerjaan kelompok dan hasilnya. Setiap level dalam organisasi yang berkolaborasi memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Kelompok kolaborasi tetap terbuka untuk mencari berbagai cara dalam pengorganisasian dan penyelesaian pekerjaan. Partner kolaborasi harus memahami dengan jelas peran mereka, hak-haknya, tanggung jawab dan bagaimana memikul tanggung jawab tersebut. Kelompok kolaborasi memiliki kemampuan untuk bertahan menghadapi tantangan yang sedang ataupun berat, bahkan jika diperlukan merubah tujuan utama atau keanggotaan supaya siap menghadapi perubahan situasi.
- d. Komunikasi
Anggota kolaborasi harus selalu berinteraksi, memperbaharui informasi di antara satu dan lainnya, mendiskusikan isu-isu secara terbuka, menyampaikan informasi yang dibutuhkan kepada yang lain dan orang di luar kelompok. Sebagai partner harus mampu membangun jaringan komunikasi secara formal dan informal. Setiap anggota harus membangun saluran-

saluran komunikasi secara personal, memberikan informasi yang lebih banyak dan baik, dan bekerja lebih kompak dalam berbagai pekerjaan.

e. Tujuan

Maksud dan tujuan kegiatan harus konkrit dan jelas bagi semua anggota kolaborasi serta dapat dicapai secara realistis. Semua partner yang berkolaborasi memiliki kesamaan visi, dengan kesepakatan misi yang jelas, objektif, dan strategis.

f. Sumber Daya

Kelompok-kelompok yang berkolaborasi memiliki kecukupan sumber daya dan keuangan yang menopang kerjanya. Individu yang bergabung dalam kelompok kolaborasi harus memiliki kemampuan berorganisasi dan bekerja sama dengan orang lain dan menjunjung tinggi kejujuran

Kendala Yang Dihadapi

Hambatan dari guru dalam melibatkan orang tua di kelas disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Ragu-ragu dengan orang tua : orang tua kurang terlatih, dianggap tidak akan dapat membantu belajar anak.
- b. Kurang percaya diri : takut diadili oleh orang tua, karena guru tidak mampu mengatasi masalah anak, tidak mampu menjadikan anak pintar, tidak mampu mengatasi anaknya yang nakal, dimintai pertanggung jawaban pengelolaan keuangan secara rinci.
- c. Kendala dalam kegiatan kurikuler : taruhan yang besar bagi guru kepada orang tua untuk mengantarkan anaknya mencapai standar kemampuan akademik yang telah ditetapkan. Guru merasa takut karena belum mampu menjadikan anaknya pandai menguasai mata pelajaran.
- d. Penjadwalan : penjadwalan kelas kurang fleksibel, pertentangan waktu antara orang tua dan guru.
- e. Sikap negatif : mempunyai pengalaman negatif sebelumnya, ketidakjelasan keluarga dalam hal kesiapan keterlibatannya dalam pendidikan di sekolah.
- f. Pekerjaan yang dirasakan sangat terbatas : pengajaran tidak melibatkan keluarga, sehingga mengajar dianggap sebagai pekerjaan guru saja.

Alternatif Pengembangan

Hubungan baik antara sekolah dan keluarga ini dapat diwujudkan keluarga dalam bentuk :

- 1) Menciptakan lingkungan yang mendorong pembelajaran anak;
- 2) Menunjukkan pengharapan yang tinggi atas anak-anak mereka, baik prestasi sekarang maupun masa depannya;
- 3) Terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, baik di sekolah maupun di masyarakat. Anak-anak yang berasal dari status sosial ekonomi rendah dan etnis yang berbeda, memerlukan biaya yang sebanding untuk menyamakan diri dengan kelas sosial yang ada di sekitarnya.

Para orang tua juga dapat terlibat di sekolah dan kegiatan pendidikan ketika mereka menyampaikan usulan. Mereka bisa memilih orang menjadi wakilnya yang akan terlibat dalam mengurus sekolah di daerahnya dalam merumuskan tujuan sekolah, fasilitas, pendanaan, sumber daya manusia, standar kompetensi siswa, dan sistem evaluasi. Walaupun interaksi ini tidak langsung, namun berpengaruh bagi kegiatan pendidikan di sekolah. Interaksi langsung terjadi ketika keluarga datang ke sekolah anak mereka untuk menemui guru dan pegawai.

Guna membangun kemitraan dan memberdayakan orang tua, sekolah dapat memberikan tutorial, tugas monitoring, dan workshop yang sesuai bagi orang tua untuk

memberikan materi kepada mereka tentang bagaimana membantu mereka memahami tentang anak-anak mereka yang prestasinya rendah. Program ini menunjukkan bahwa sekolah peduli terhadap orang tua dan keberhasilan anak-anak mereka.

Beberapa hal yang dapat dilakukan sekolah dalam rangka mengembangkan kemitraan dengan orang tua antara lain:

1. Melibatkan orang tua secara profesional dalam mengembangkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah.
2. Menjalinkan komunikasi secara intensif dan proaktif. Untuk maksud tersebut, sekolah dapat melakukan hal-hal berikut.
 - a. Mengucapkan selamat datang dan bergabung dengan sekolah, dewan pendidikan, dan komite sekolah bagi orang tua peserta didik baru. Lakukan pengenalan dan orientasi singkat tentang sekolah dan berbagai kegiatannya.
 - b. Mengadakan rapat secara rutin dengan orang tua, sehingga rapat dapat efektif dan mereka saling mengenal.
 - c. Mengirimkan berita tentang sekolah secara periodik, sehingga orang tua mengetahui sekolah, program dan perkembangannya.
 - d. Membagikan daftar tenaga kependidikan secara lengkap termasuk alamat dan nomor telepon dan tugas pokok, sehingga orang tua dapat berhubungan langsung dengan mereka jika diperlukan.
 - e. Mengundang orang tua dalam rangka mengembangkan kreativitas dan prestasi peserta didik.
 - f. Mengadakan kunjungan ke rumah untuk memecahkan masalah dan mengembangkan pribadi peserta didik.
 - g. Mengadakan pembagian tugas dan tanggung jawab antara sekolah dengan orang tua dalam pembinaan peserta didik.
 - h. Melibatkan orang tua dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti bakti sosial, perpisahan, peringatan hari-hari besar, pentas seni. Pelibatan orang tua ini disesuaikan dengan hobi, kemampuan, dan pekerjaan mereka dengan program kegiatan yang akan dilakukan di sekolah.
 - i. Melibatkan orang tua dalam mengambil berbagai keputusan, agar mereka ikut merasa bertanggung jawab untuk melaksanakannya.
 - j. Mendorong guru untuk memberdayakan orang tua sebagai sumber belajar dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tri Pusat Pendidikan adalah Keluarga, Sekolah dan Masyarakat mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter manusia. Tri Pusat harus bersinergi menjalin hubungan kerjasama, mempunyai hubungan timbal balik satu dengan yang lainnya agar pendidikan terutama penguatan karakter bisa berjalan selaras dan harmonis. Adanya program unggulan yang dibidikkan pada Tri Pusat, Keluarga, Sekolah dan Masyarakat yang disinergikan dapat membangun profesional pendidik dan karakter peserta didik dalam mewujudkan lembaga TK Kumara Sari V yang berkarakter.

Saran

- Diharapkan orang tua dan keluarga memiliki kesadaran yang positif akan arti penting pendidikan bagi anak-anaknya.

- Diharapkan potensi yang ada di sekitar sekolah mampu menjadi penopang keunggulan sekolah, manakal diberdayakan secara tepat dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, M .(2001). Pendidikan Antisipatoris. Yogyakarta:Kanisius
- Depdiknas. (2002). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah : Konsep dan Pelaksanaan. Jakarta:Depdiknas Direktorat SLP
- Depdiknas.(2003). Indikator kinerja Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Jakarta: Proyek Publikasi dan Sosialisasi Pendidikan.
- Depdiknas .(2003). Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Field, John (2010). Modal sosial. (Terjemahan Nurhadi). Bantul: Kreasi Wacana. (Buku asli terbit tahun 2003).
- Grant, K.B & Ray, J.A. (2010). Home, School, and Community Collaboration. California: SAGE Publication, Inc.
- Jalal, F & Supriyadi, D (Ed). (2001). Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah. Jakarta:Adicita.